



## Blue Ocean Strategy Desa Sumberagung Sebagai Desa Wisata Unggulan Banyuwangi

Ayu Wanda Febrian <sup>1)</sup> ; Dora Melati Nurita Sandi <sup>2)</sup> ; Firda Rachma Amalia <sup>3)</sup>

<sup>1,3)</sup> Study Program of Tourism Business Management, Politeknik Negeri Banyuwangi

<sup>2)</sup> Study Program of Civil Engineering, Faculty of Economic, Politeknik Negeri Banyuwangi

Email: <sup>1)</sup> [ayuwanda@poliwangi.ac.id](mailto:ayuwanda@poliwangi.ac.id) ; <sup>2)</sup> [doranurita@poliwangi.ac.id](mailto:doranurita@poliwangi.ac.id) ; <sup>3)</sup> [firdaamalia11@poliwangi.ac.id](mailto:firdaamalia11@poliwangi.ac.id)

### How to Cite :

Febrian, A.W, Sandi, D.M.N, dan Amalia, F.R. (2022). Blue Ocean Strategy Desa Sumberagung Sebagai Desa Wisata Unggulan Banyuwangi. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(S1). DOI: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10iS1>

### ARTICLE HISTORY

Received [28 Februari 2022]

Revised [8 Maret 2022]

Accepted [21 Maret 2022]

### KEYWORDS

Pariwisata pedesaan,  
Blue ocean strategy,  
Manajemen  
keramahtamahan,  
pariwisata, wisata  
kebugaran

This is an open access article  
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Banyuwangi tengah fokus pembangunan wilayah pengembangan pariwisata II dengan daya tarik unggulannya adalah Sukomade. Desa Sumberagung merupakan salah satu desayang berada pada kawasan wilayah tersebut. Desa Sumberagung memiliki potensi sebagai desa wisata, namun belum memiliki model pengembangan desa wisata yang dapat dijadikan pedoman pengelolaan. Hal itu menyebabkan penyerapan dan penggunaan dana desa kurang terserap maksimal sehingga diperlukan penyusunan strategi khusus desa wisata. Penelitian ini difokuskan dalam pembuatan rancangan strategi dengan pendekatan Blue Ocean Strategy dengan analisis kerangka empat langkah yaitu eliminate, reduce, raise dan create. Melalui pendekatan delapan aspek pembentukan desa wisata, hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sumberagung berada pada tahap pengembangan sehingga focus strategi pengembangan yang dianggap sesuai adalah wisata kebugaran dengan memaksimalkan kembali penciptaan atraksi wisata baru.

### ABSTRACT

*Banyuwangi is currently focusing on the development of tourism development area II with its main attraction being Sukomade. Sumberagung Village is one of the villages in the area. Sumberagung Village has potential as a tourist village, but does not yet have a tourism village development model that can be used as management guidelines. This causes the absorption and use of village funds to be less fully absorbed so that it is necessary to formulate a special strategy for tourism villages. This research is focused on making a strategy design with the Blue Ocean Strategy approach with a four-step framework analysis, namely Eliminate, reduce, raise and create. Through the approach of eight aspects of forming a tourist village, the results of the study show that Sumberagung Village is in the development stage so that the focus of the development strategy that is considered appropriate is fitness tourism by maximizing the creation of new tourist attractions.*

## PENDAHULUAN

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Banyuwangi tahun 2016-2021 tengah fokus pada wilayah pengembangan pariwisata yang terbagi menjadi tiga wilayah salah satunya adalah WPP III dengan daya tarik utama Pantai Sukamade. Kekayaan alam yang dimiliki wilayah tersebut memberikan peluang pengembangan desa wisata sebagai salah satu

sistem pendukung utama di daerah tersebut. Terdapat delapan aspek yang dapat dinyatakan bahwa Desa Sumberagung dinyatakan layak dikembangkan sebagai desa wisata dibandingkan dengan desa sekitar WPP III.

**Tabel 1. Potensi Desa Sumberagung di Wilayah Pengembangan Pariwisata II**

Aspek	Skor perolehan/skor maksimal (%)
Alam/Bio Hayati	54,76
Lingkungan Fisik	56,41
Budaya	62,68
Amenitis	73,68
Kelembagaan	66,66
SDM	100
Sikap &tata kehidupan	81,48
Aksesibilitas	58,33

Tabel 1 menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan skor perolehan Desa Sumberagung dengan skor maksimal kondisi ideal desa wisata, Desa Sumberagung masih terlihat lemah pada aspek alam/bio hayatai, lingkungan fisik, dan aksesibilitas. Ketiga aspek tersebut mendapatkan nilai dibawah 60% dibandingkan kondisi ideal. Hasil wawancara dengan pengelola Desa Sumberagung menyatakan bahwa belum adanya model pengembangan desa wisata yang berfungsi sebagai cetak biru (*blue print*) pengelolaan desanya, sehingga selama ini kurang maksimal dalam pengembangannya. Arah dampak yang dihasilkan tidak memberikan keuntungan pada pengembangan di masa depan, menyebabkan biaya material, finansial, dan sosial tidak dapat ditoleransi (Kachniewska, 2015). Penelitian ini lebih difokuskan dalam pembuatan rancangan kebijakan dengan pendekatan *blue ocean strategy*. *Blue Ocean Strategy* (BOS) merupakan strategi baru yang banyak digunakan dalam dunia bisnis manufaktur, tetapi strategi ini juga dapat diadopsi pada industri pariwisata. Menurut Kim dan Mouborgne (2005), pada dasarnya *blue ocean strategy* merupakan sebuah siasat untuk menaklukkan persaingan melalui inovasi nilai yang baru. Adanya inovasi nilai baru ini diharapkan mampu merancang strategi pembangunan desa wisata di Desa Sumberagung.

## LANDASAN TEORI

### Desa Wisata

Sesuai Undang- Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, kawasan pariwisata dijadikan sebagai area atau wilayah yang dikembangkan dan digunakan untuk penyediaan fasilitas dan pelayanan legkap yang ditujukan untuk wisatawan baik untuk rekreasi, pendalaman pengalaman ataupun keperluan lain. Keberagaman jenis daya tarik wisata pada suatu kawasan wisata mampu memberikan dampak kepada suatu pengembangan desa wisata. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan (Arida & Pujani, 2017). Lebih lanjut, Sugiarti (2008) menerangkan bahwa desa wisata sebagai satu bentuk dari pariwisata pedesaan yang memberikan banyak manfaat kepada upaya pengembangan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh daerah pedesaan. Setiap desa memiliki sumber daya berbeda-beda yang menjadi kekayaan daerahnya. Ini menjadikan antara satu desa dengan desa yang lain tidak dapat disamakan dalam hal pengelolaannya. Potensi yang dimiliki tersebut dapat dikembangkan untuk memajukan suatu desa wisata (Pearce, 1995).

Keberadaan desa wisata tidak dapat dipisahkan dari wisata pedesaan. Wisata pedesaan didasarkan pada gambar-gambar yang dibentuk oleh sejarah, geografi, dan budaya wilayah setempat. Gambar-gambar dapat diciptakan oleh turis dan atau pengelola. Dengan adanya citra kolektif tersebut, objek sederhana dirubah menjadi tujuan wisata, sehingga wisata pedesaan dapat

diartikan sebagai penemuan kembali tempat, dari sudut pandang sosial, antropologis, nilai-nilai keaslian, identitas budaya dan etnis (Canoves *et al.*, 2004).

### **Blue Ocean Strategy**

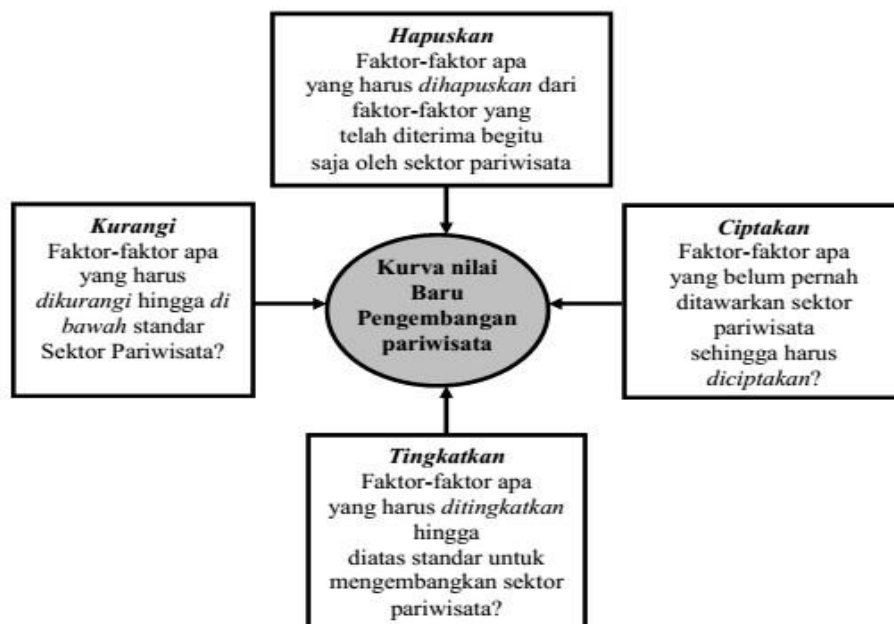
*Blue Ocean Strategy* (Strategi Samudra Biru) adalah suatu metode tentang bagaimana membuat ruang pasar yang belum terjelajahi yang mampu menciptakan permintaan dan memberikan peluang pertumbuhan yang sangat menguntungkan (Kim & Mauborgne, 2005). Lebih lanjut diungkapkan bahwa *Blue Ocean Strategy* bukanlah strategi untuk memenangkan persaingan akan tetapi strategi untuk keluar dari dunia persaingan dengan menciptakan ruang pasar yang baru dan membuat pesaing dan kompetisi menjadi tidak relevan. Secara garis besar, strategi samudra biru ini merupakan strategi yang merujuk pada penciptaan pasar baru yang belum terjelajahi oleh pesaing yang ketat untuk menarik seorang wisatawan.

Setelah mendapatkan hasil terkait pemetaan potensi desa, maka pada tahun kedua akan dilaksanakan perancangan *Blue Ocean Strategy* sebagai masterplan dalam pengelolaan Desa. Hal ini memberikan ruang sesuai tujuan *Blue Ocean Strategy* yaitu penciptaan pasar baru. Kelalaian dan kesalahan selama tahap perencanaan menghasilkan pendapat negatif tentang pariwisata, yang mengarah ke efek yang tidak menguntungkan pada pengembangan di masa depan, menyebabkan biaya material, keuangan, dan sosial yang tidak dapat ditoleransi (Kachniewska, 2015). Salah melangkah dalam pengelolaan menjadi hal darurat untuk sebisa mungkin dihindari, dengan begitu suatu desa mampu tampil menjadi Desa Wisata Unggul.

### **Inovasi Nilai dengan Kerangka Kerja Empat Langkah**

Menurut Kim dan Mouborgne (2005), inovasi nilai merupakan batu pijak dari strategi samudra biru. Inovasi nilai memberikan penekanan setara pada nilai dan inovasi. Nilai tanpa inovasi cenderung berfokus pada penciptaan nilai dalam skala besar, sesuatu yang meningkatkan nilai tetapi tidak memadai untuk membuat unggul secara menonjol di pasar. Inovasi tanpa nilai cenderung bersifat mengandalkan teknologi, pelopor pasar, dan sering membidik sesuatu yang belum siap diterima dan di konsumsi oleh pembeli. Inovasi nilai dapat diciptakan dengan menggunakan kerangka kerja empat langkah yang terdiri dari *reduce*, *eliminate*, *raise*, dan *create*. Kerangka kerja empat langkah tersebut mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang harus dikurangi, dihapuskan, ditambah dan juga diciptakan dalam pengembang sebuah objek pariwisata.

**Gambar 1. Karangka Kerja Empat Langkah**



## METODE PENELITIAN

### Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dan informasi yaitu (1) Observasi, dilakukan dengan melihat langsung di lapangan yang digunakan untuk menentukan faktor layak yang didukung melalui kriteria-kriteria desa wisata. (2) Wawancara, Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Peneliti akan menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Pada wawancara dimungkinkan peneliti dengan responden melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja (Sukardi, 2009). Wawancara dilakukan kepada Kepala Desa, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Ketua Badan Usaha Milik Desa, Wisatawan di kawasan Desa Sumberagung.

Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1992) dengan modifikasi yang disesuaikan untuk penelitian ini sebagai berikut:

- a) Pengumpulan data, dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian.
- b) Reduksi data, dilakukan dengan merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan mencari tema dan polanya. Tahap reduksi data ini akan dilaksanakan wawancara/diskusi tahap kedua dengan stakeholder terkait untuk mulai perumusan kebijakan pengelolaan.
- c) Penyajian data, Pada tahap ini menggunakan metode deskriptif kualitatif perolehan data di deskripsikan dalam bentuk tabel dan paragraf tersusun.
- d) Penarikan kesimpulan/ verifikasi, Kesimpulan dalam penelitian ini adalah rancangan kebijakan pengelolaan di Desa Sumberagung. Kesimpulan dikatakan kredibel apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan

Tahapan ini menjelaskan hasil dari analisis *Blue Ocean Strategy* menggunakan kerangka kerja empat langkah. Penentuan dari faktor-faktor apa saja yang harus dihapuskan, dikurangi, ditingkatkan dan diciptakan dalam penyusunan strategi pengembangan Desa Wisata Sumberagung. Kerangka kerja empat langkah ini ditujukan untuk merekonstruksi faktor-faktor nilai dalam membuat kurva nilai yang baru. Faktor-faktor tersebut ditentukan berdasarkan pertimbangan terhadap potensi dan kondisi di lokasi penelitian. Terdapat 8 (delapan) aspek penilaian dalam perumusan *blue ocean strategy* yang dimiliki oleh Desa Sumberagung, yaitu aspek (a) alam/bio hayati, (b) lingkungan fisik, (c) budaya, (d) amenitis, (e) kelembagaan, (f) sumber daya manusia, (g) sikap dan tata kehidupan, serta (h) aksesibilitas. Berikut hasil penyusunan kerangka kerja empat langkah pada Desa Sumberagung.

**Tabel 2. Kerangka kerja empat langkah Desa Sumberagung**

<b>Eliminate (Hapuskan)</b>	<b>Reduce (Kurangi)</b>
- Menghapuskan budaya membuang sampah sembarangan.	- Mengurangi fasilitas yang sudah usang/ tidak layak.
<b>Raise (Tingkatkan)</b>	<b>Create (Ciptakan)</b>
- Sistem pengelolaan sampah desa	- Realisasi pengembangan <i>wellness tourism</i> sebagai atraksi baru
- Pelestarian budaya setempat seperti kesenian tari tradisional dan peninggalan makam sesepuh	- Penghijauan area jalan dan tempat umum
- Penataan ruang di atraksi wisata seperti Pulau Merah	- Identifikasi potensi budaya untuk atraksi wisata
- Meningkatkan kuantitas SDM	- Badan pengelola Desa Wisata
- Meningkatkan standar pengelolaan wisata sesuai <i>wellnesstourism</i> .	

Sumber: Data diolah, 2021

## **Blue Ocean Strategy Desa Sumberagung**

### **a) Eliminate (Hapuskan)**

Menghapuskan budaya membuang sampah sembarangan, meskipun banyak upaya dilakukan untuk pengelolaan sampah di atraksi wisata seperti Pantai Pulau Merah dan Mustika namun kurangnya kesadaran wisatawan untuk membuang sampah pada tempatnya membuat pencemaran lingkungan di area wisata. Hal ini dapat dilakukan dengan cara masyarakat selaku pengelola atraksi wisata memberikan edukasi kepada wisatawan dengan memberikan papan pengingat dan memberikan *reward* berupa pemberian souvenir atau potongan HTM. *Reward* tersebut dapat dibuktikan dengan mellihatkan foto kepada pengelola wisata.

### **b) Reduce (Kurangi)**

Mengurangi fasilitas yang sudah using atau tidak layak. Terdapat beberapa fasilitas yang sudah rusak dan perlu diperbaiki atau diganti seperti pada atraksi wisata Pantai Pulau Merah terdapat tempat sampah rusak, kursi-kursi yang reot, bahkan warung-warung yang ditinggalkan dan tidak dibersihkan. Terutama saat pandemi ini banyak fasilitas yang terbengkalai dan perlu adanya perbaikan.

### **c) Raise (Meningkatkan)**

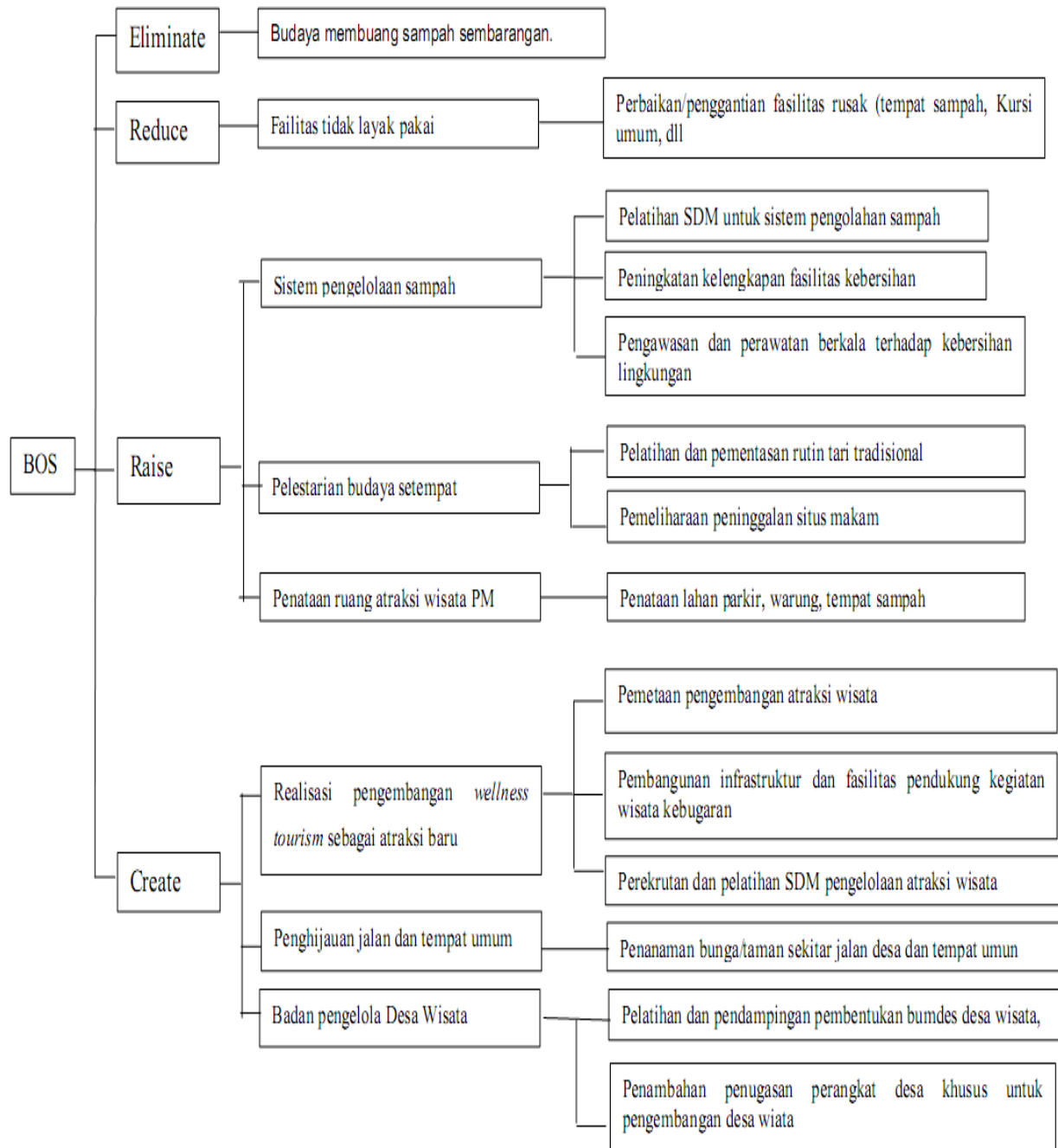
Sistem pengelolaan sampah desa, Desa Sumberagung masih memiliki permasalahan sampah terutama di sekitar atraksi wisata seperti di Pulau Merah dan Mustika. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasinya yakni dengan pelatihan sumber daya manusia untuk sistem pengolahan sampah, peningkatan kelengkapan fasilitas kebersihan dan pengawasan perawatan berkala terhadap kebersihan lingkungan. Pelestarian budaya setempat seperti kesenian tari tradisional dan peninggalan makam sesepuh. Desa Sumberagung memiliki sanggar tari tradisional dan makam sesepuh Mbah Peng. Pelestarian dapat dilakukan dengan Pelatihan dan pementasan rutin tari tradisional dan pemeliharaan peninggalan situs makam secara berkala. Identifikasi potensi budaya untuk atraksi wisata. Atraksi Wisata Budaya dapat dikembangkan dengan meningkatkan nilai budaya agar dapat dikomersilkan seperti menciptakan paket wisata budaya dikolaborasi dengan pelatihan dan pertunjukan tari tradisional, serta tur menuju situs peninggalan makam sebagai wisata ziarah. Penataan ruang atraksi wisata seperti Pulau Merah. Terdapat penataan yang kurang efektif terutama bagian selatan Pulau Merah untuk wisatawan bermotor. Belum terdapat area parkir yang terkoordinir. Oleh karena itu perlu adanya penataan ulang seperti penataan area parkir di beberapa titik tertentu, penataan warung-warung masyarakat dan tempat sampah agar lebih mempermudah wisatawan dalam menjaga kebersihan.

### **d) Create (Menciptakan)**

Realisasi pengembangan *wellness tourism* sebagai atraksi baru. Selain focus pada pengembangan wisata kebugaran, masyarakat setempat telah membentuk Pokmas (kelompok masyarakat) untuk pengembangan Wisata Gumuk Kancil dalam pengajuan dana pembangunan sarana dan prasarana. Beberapa tahap yang dapat dilakukan yaitu, pemetaan pengembangan area lingkungan atraksi wisata, pembangunan infrastruktur dan fasilitas (akses jalan, pagar pembatas, area parkir, toilet, mushola, dll), serta perekrutan dan pelatihan SDM untuk pengelolaan atraksi wisata. Pengembangan Gumuk kancil ini diharapkan dapat menunjang terselenggaranya wisata kebugaran selain di Pantai Pulau Merah dan pantai Mustika. Penghijauan area jalan dan tempat umum. Pemerintah Desa Sumberagung telah melakukan banyak kegiatan penanaman pohon di sisi jalan dan area atraksi wisata seperti Pulau Merah dan Mustika. Namun jalan-jalan di sekitar Desa Sumberagung masih terkesan gersang dan belum tertata. Untuk memperindah lingkungan Desa dapat dilakukan penanaman jalur hijau di jalan sekitar balai desa, di pertigaan, dan pintu masuk atraksi wisata PM, Mustika serta lokasi strategis lainnya yang dapat dilihat khalayak umum. Badan pengelolaan Desa Wisata. Desa sumberagung belum memiliki divisi khusus untuk pengembangan desa wisata, berdasarkan wawancara kepada salah satu perangkat desa menyatakan bahwa

terdapat kekurangan pegawai untuk pengawasan di lapangan. Oleh karena itu perlu adanya perekrutan dan pelatihan SDM untuk tata kelola desa wisata dan pembentukan bumdes desa wisata.

**Gambar 2. Skema Blue Ocean Strategy Desa Sumberagung**



Untuk siklus hidup produk wisata yang dimiliki oleh Desa Sumberagung berada pada tahap *development* yaitu atraksi mulai dikembangkan dan dipasarkan, serta dilengkapi dengan fasilitas buatan lainnya. Selain itu, terjadi keterlibatan regional dan nasional dalam perencanaan dan penyediaan fasilitas, meskipun tidak semuanya sesuai dengan sebenarnya dibutuhkan (Buttler, 1980). Dari ketiga Desa lainnya, Sumberagung memiliki potensi aspek alam/bio hayati cukup tinggi dibandingkan dengan kedua desa lainnya. Sumberagung memiliki Pantai Pulau Merah dan Pantai

Mustika sebagai atraksi unggulan. Keunggulan potensi tersebut dimanfaatkan untuk menciptakan focus strategi *wellness tourism* sebagai salah satu skenario perjalanan wisata kebugaran.

Desa Sumberagung memiliki potensi untuk mengembangkan *wellness tourism* yang belum tren di Banyuwangi namun telah menjadi perbincangan tren baik nasional maupun internasional. Apabila berpijak pada kebijakan pariwisata di Indonesia, maka wisata kebugaran (*wellness tourism*) kemudian dipahami sebagai “perjalanan terencana yang dilakukan wisatawan dalam jangka waktu sementara ke tempat-tempat tertentu dengan aktifitas utama yang terkait dengan kebugaran untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik” (kemenparekraf.go.id., 2021). Potensi Alam/Bio hayati yang dimiliki Desa Sumberagung sangat mendukung akan terselenggaranya wisata kebugaran. Suasana alam yang mampu memberikan ketenangan yang telah tersedia di Desa Sumberagung dengan diimbangi kegiatan kebugaran seperti meditasi, yoga, hiking, jelajah alam, olah pernafasan, penyediaan jamu herbal, perawatan tubuh, makanan sehat, dll yang semuanya dapat dilakukan di pantai untuk meningkatkan ketenangan jiwa para wisatawan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil *Blue Ocean Strategy* melalui kerangka kerja empat langkah menunjukkan bahwa tidak banyak faktor yang diperoleh untuk dihapus (*Eliminate*) dan dikurangi (*Reduce*) namun sebaliknya lebih banyak faktor untuk ditingkatkan (*Raise*) dan diciptakan (*Create*). Siklus hidup produk (Butler, 1980) dari Desa Sumberagung berada pada tahap pengembangan dengan focus strategi adalah menciptakan wisata kebugaran. Kolaborasi merupakan salah satu tolak ukur penting dalam pelaksanaan suatu strategi pengembangan wilayah. Semakin baik kolaborasi pada setiap lini kepentingan akan semakin berbanding lurus dengan tingkat keberhasilan pelaksanaannya. Strategi tidak ada artinya jika tidak ada rasa memiliki bersama, hanya akan berakhir pada hasil penelitian tanpa realisasi. Diharapkan hasil penelitian ini mampu diterapkan dan dilaksanakan oleh para *stakeholder* yang terlibat baik dari pihak aparat desa, swasta maupun pemerintah daerah setempat sehingga pada penelitian tahun ketiga dapat memberikan hasil evaluasi kerja dengan perbaikan yang lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I.N.S., & Pujani, L.P.K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Butler, R.W. (1980). The concept of a Tourism Area Life Cycle of Evolution. *Canadian Geographer*, 24, 5-12.
- Canoves, G., Priestley, G.K., Perez, M.V., dan Romero, A.B. 2004. Rural tourism in Spain: An analysis of recent evolution. *J Geoforum Elsevier Ltd*, 3(5): 755-769.
- Kachniewska, M.A. (2015). Tourism development as a determinant of quality of life in rural areas. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 7(5), 500-515.
- Kemenparekraf. (2021). Strategi Digital Tourism dalam Menggaet Wisatawan <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Strategi-Digital-Tourism-dalam-Menggaet-Wisatawan> (10 November 2021).
- Kim, W. C. & Mouborgne, R. (2005). *Blue Ocean Strategy Menciptakan Ruang Pasar Tanpa Pesaing dan Biarkan Kompetisi Tak Lagi Relevan*. Jakarta : Serambi.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif Terj. Tjejep Rohidi*. Jakarta : UI Press.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Banyuwangi tahun 2016-2021.
- Undang- Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Pearce, D. (1995). *Tourism a community approach*, 2 nd. Harlow: Longman.

- Sugiarti, R. 2008. Buku Ajar Berbasis Riset: Pariwisata Minat Khusus, Surakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNS.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Pearce, D. 1995. Tourism a community approach, 2nd. Harlow: Longman